

EPIC: Effectiveness of Psychoeducation and Role Playing in Improving Communication Skills in the Older People

EPIC: Efektivitas Psikoedukasi dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi pada Lansia

Rakhmaditya Dewi Noorrizki¹, Farah Farida Tantiani², Nur Rohmah Hidayatul Qoyyimah³,
Izza Safira Putri^{*4}

^{1,2,3,4}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Malang

E-mail: rakhmaditya.dewi.fppsi@um.ac.id¹, farah.farida.fppsi@um.ac.id², nur.qoyyimah.fppsi@um.ac.id³,
izzasafiraputri16@gmail.com⁴

Abstract

This community service program was conducted for members of Karang Werda La Rose, Kabupaten Malang, who experience conflicts due to intergenerational communication gaps, both with fellow members and their families. These conflicts pose a risk to the psychological and physical well-being of older adults. The objective of this program is to provide knowledge on communication skills as a solution to these gaps. The methods used include psychoeducational interventions and role-playing activities. The Communication Style Inventory was utilized to identify participants' communication styles. The effectiveness of the program was evaluated through a simple survey to assess participants' experiences in applying communication skills after the training. The results showed that the majority of participants were included in the Promoter/Socializer category (41.7%), followed by Controller/Director (20.8%), Analyzer/Thinker (16.7%), and Supporter/Relater (10.4%). The evaluation survey revealed that participants experienced an increased understanding of effective communication and positive changes in their social interactions. This program highlights the importance of a communication-style-based training approach in enhancing the communication skills of older adults and strengthening social relationships within their community.

Keywords: communication skills; psychoeducation; role play; older adults.

Abstrak

Pengabdian ini dilakukan terhadap anggota Karang Werda La Rose, Kabupaten Malang, yang mengalami konflik akibat kesenjangan komunikasi antargenerasi dengan sesama anggota maupun keluarga. Konflik ini berisiko menurunkan kesejahteraan psikologis dan fisik lansia. Tujuan pengabdian ini adalah memberikan pengetahuan tentang keterampilan komunikasi sebagai solusi atas kesenjangan tersebut. Metode yang digunakan adalah intervensi psikoedukasi dan bermain peran. Instrumen Communication Style Inventory digunakan untuk mengidentifikasi gaya komunikasi peserta. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui survei sederhana untuk mengetahui pengalaman peserta dalam menerapkan keterampilan komunikasi setelah pelatihan. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas peserta termasuk dalam kategori Promoter/Socializer (41,7%), diikuti oleh Controller/Director (20,8%), Analyzer/Thinker (16,7%), dan Supporter/Relater (10,4%). Survei evaluatif menunjukkan bahwa peserta merasakan peningkatan pemahaman terhadap komunikasi efektif dan mengalami perubahan positif dalam interaksi sosial. Program ini menegaskan pentingnya pendekatan pelatihan berbasis gaya komunikasi dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lansia serta memperkuat hubungan sosial dalam komunitas mereka.

Kata kunci: psikoedukasi; bermain peran; keterampilan komunikasi; lansia.

1. PENDAHULUAN

Populasi lansia di Indonesia terus meningkat, mencapai 10,82% (29,3 juta jiwa) pada 2021 dan 11,75% pada 2022, menjadikan Indonesia negara dengan jumlah lansia terbesar kelima di dunia (Badan Pusat Statistik, 2021; 2023). Lansia termasuk kelompok rentan akibat penurunan fungsi fisiologis dan kognitif, yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka. Penyakit yang paling umum di kalangan lansia adalah penyakit tidak menular, kronis, dan degeneratif, terutama hipertensi dan penyakit jantung koroner (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019). Seiring dengan bertambahnya usia, lansia juga semakin membutuhkan pendamping yang

berperan sebagai sumber dukungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan lansia meliputi efikasi diri, dukungan sosial, status kesehatan, penilaian diri, keadaan ekonomi, agama, dan jenis kelamin (Lee, 2020). Di Jawa Timur, provinsi dengan populasi lansia terbesar kedua (6 juta jiwa), 37,57% lansia tinggal bersama anak dan cucu, sementara 9,89% hidup mandiri (Badan Pusat Statistik, 2021; Pudjibudojo dkk., 2020). Peningkatan populasi lansia ini menuntut adanya perhatian lebih terhadap kualitas hidup mereka, termasuk dalam aspek komunikasi dan relasi sosial.

Pemerintah telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan kesejahteraan lansia, seperti pembentukan Karang Werda dan Posyandu Lansia di setiap desa. Karang Werda La Rose, yang berada di bawah binaan Seksi Kesejahteraan Desa Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan mendorong lansia agar tetap aktif secara sosial dan ekonomi. Organisasi ini didirikan sebagai bentuk implementasi Peraturan Gubernur No. 31 Tahun 2017 tentang Karang Werda. Dengan motto “Dari Lansia, Oleh Lansia, dan Untuk Lansia,” organisasi ini mengandalkan partisipasi lansia sebagai sumber daya utama dalam kegiatannya, yang mencakup bidang olahraga, sosial, rohani, dan rekreasi. Saat ini, Karang Werda La Rose memiliki sekitar 60–80 anggota, dengan 50 di antaranya aktif dalam berbagai kegiatan.

Namun, tantangan komunikasi menjadi kendala yang sering dihadapi dalam komunitas ini. Konflik dalam keluarga multigenerasi sering muncul akibat perbedaan persepsi dan nilai antara lansia dan anggota keluarga yang lebih muda (Telaumbanua & Sabelau, 2024). Misalnya, lansia yang berperan sebagai kakek/nenek kerap menerapkan pola pengasuhan tradisional yang bertentangan dengan metode modern orang tua cucu, memicu ketegangan (Hoang dkk., 2020). Perbedaan nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup antargenerasi menciptakan dinamika yang rentan konflik. Kondisi psikologis lansia yang cenderung sensitif akibat penurunan fungsi kognitif dan emosional juga memperburuk situasi, membuat mereka mudah merasa tidak dihargai (Maghfuroh dkk., 2023). Di masyarakat Jawa, di mana budaya *ewuh pekewuh* (enggan menyampaikan masalah secara terbuka) masih dominan, konflik yang terpendam berpotensi menjadi bom waktu yang mengancam kesehatan fisik dan mental lansia (Al Maskur, 2014).

Isu kesenjangan antargenerasi semakin mengemuka seiring peningkatan populasi lansia global, termasuk di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa 11% penduduk Indonesia berusia di atas 60 tahun, dengan tren yang terus naik. Fenomena ini memperbesar risiko konflik antargenerasi dalam keluarga multigenerasi, terutama di negara dengan budaya kolektif seperti Indonesia (Lase & Daeli, 2020). Penelitian (Barsukov, 2018) mengonfirmasi bahwa keluarga dengan anggota lansia yang tinggal bersama tiga generasi lebih rentan mengalami konflik komunikasi, seperti perbedaan persepsi tentang peran pengasuhan atau manajemen keuangan. Konflik ini dapat memicu perasaan terisolasi atau diabaikan pada lansia, yang pada gilirannya memperburuk kondisi kesehatan fisik akibat stres kronis (National Academies of Sciences, 2020).

Komunikasi antargenerasi, yang didefinisikan sebagai pertukaran informasi, nilai, dan pengalaman antara individu dari generasi berbeda (Lin, 2017), menjadi kunci dalam meredam ketegangan ini. Generasi dapat diklasifikasikan berdasarkan peran (kakek vs. cucu), kelompok usia (Generasi Z, Milenial), atau tahap perkembangan (remaja vs. lansia; Strom & Strom, 2020). Komunikasi ini tidak hanya menjembatani perbedaan perspektif tetapi juga membangun rasa saling menghargai (Venter, 2017). Namun, efektivitasnya bergantung pada keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan kesadaran akan perbedaan budaya (Marzo, 2024). Misalnya, lansia mungkin lebih nyaman berkomunikasi tatap muka, sementara generasi muda cenderung menggunakan media digital—perbedaan preferensi ini berpotensi menciptakan kesenjangan.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa konflik antargenerasi sering muncul akibat ketidakmampuan memahami perspektif generasi lain. Contohnya, lansia dengan pengalaman hidup di era prateknologi mungkin kesulitan memahami preferensi generasi muda terhadap otonomi individu, sementara generasi muda mungkin menganggap pola asuh lansia terlalu otoriter (Badrudin & Puteri, 2023). Kesenjangan ini diperparah oleh stigma negatif terhadap

penuaan, seperti anggapan bahwa lansia tidak adaptif atau kurang kompeten (Swift dkk., 2017). Untuk mengatasinya, Lingwood dkk. (2020) merekomendasikan intervensi berbasis keluarga, seperti pelatihan komunikasi antargenerasi yang mengajarkan teknik co-regulation (penyesuaian gaya komunikasi sesuai kebutuhan generasi). Penelitian Ghazavi dkk. (2016) juga membuktikan bahwa edukasi keterampilan komunikasi dapat mengurangi gejala depresi dan kecemasan pada lansia hingga 30%, terutama jika melibatkan partisipasi aktif keluarga.

Di Indonesia, upaya resolusi konflik antargenerasi perlu mempertimbangkan konteks budaya local (Khomsinnudin dkk., 2024). Misalnya, pendekatan musyawarah (diskusi kolektif) dapat dimanfaatkan sebagai strategi mediasi (Jamil, 2020). Selain itu, program intervensi harus melibatkan pemangku kepentingan multilevel, mulai dari keluarga hingga pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi lansia (Sallo dkk., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Urick dkk. (2016) menemukan bahwa salah satu upaya untuk mengelola konflik antargenerasi adalah dengan berfokus pada usaha-usaha komunikasi. Bentuk usaha itu berupa penerapan strategi yang berfokus pada gaya komunikasi, termasuk pilihan sadar individu untuk menunjukkan rasa hormat saat berkomunikasi, menggunakan saluran komunikasi yang disukai oleh generasi lain (misalnya, tatap muka, telepon, atau email), atau berfokus pada penggunaan bahasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ghazavi dkk. (2016) menemukan bahwa pendidikan tentang keterampilan komunikasi dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan stres pada lansia, khususnya bila proses itu melibatkan keluarga.

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenjangan komunikasi antargenerasi dapat diatasi melalui pendidikan keterampilan komunikasi. Program pelatihan yang berbasis psikoedukasi dan pendekatan komunikasi adaptif diperlukan untuk meningkatkan pemahaman, memperkuat interaksi sosial, serta mengurangi potensi konflik dalam komunitas lansia. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan komunikasi sebagai solusi atas kesenjangan tersebut.

2. METODE

Program pengabdian masyarakat ini akan dilaksanakan melalui kegiatan psikoedukasi yang menyasar kepada anggota Karang Werda La Rose. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi tentang keterampilan komunikasi dan manajemen konflik antargenerasi. Pelatihan akan mencakup teknik komunikasi efektif yang relevan dalam berbagai interaksi sosial, khususnya dalam menghadapi perbedaan nilai dan persepsi antar generasi. Untuk mengukur efektivitas intervensi, digunakan alat ukur berupa *Communication Style Inventory* (CSI; Alessandra & O'Connor, 2008) yang akan mengevaluasi gaya komunikasi individu sebelum dan setelah pelatihan. Hasil pengukuran ini akan menjadi dasar untuk mengidentifikasi perubahan perilaku komunikasi yang diharapkan dapat meminimalisir konflik dan meningkatkan kualitas interaksi sosial antar anggota komunitas. Evaluasi efektivitas pelatihan dilakukan melalui survey sederhana yang diberikan di akhir kegiatan. Survei mencakup pertanyaan tentang pemahaman terhadap komunikasi efektif, kenyamanan dalam menerapkan keterampilan komunikasi, serta perubahan yang dirasakan dalam interaksi sosial. Analisis dilakukan dengan melihat pola respons peserta terhadap pertanyaan survei dan mencatat umpan balik yang diberikan.



Gambar 1. Diagram alir prosedur pengabdian masyarakat

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 60 orang peserta dengan rata-rata usia 59,4 tahun. Alat ukur CSI (Alessandra & O'Connor, 2008) disebarikan kepada seluruh peserta untuk mengidentifikasi gaya komunikasi mereka. CSI dikembangkan sebagai instrument komprehensif untuk mengevaluasi gaya komunikasi individu berdasarkan berbagai dimensi, terutama ketegasan dan daya tanggap (Alessandra & O'Connor, 2008). Instrumen ini mengidentifikasi enam aspek utama, yaitu ekspresivitas, ketepatan, agresivitas verbal, kecenderungan bertanya, emosi, dan manipulasi kesan, yang masing-masing mencerminkan karakteristik komunikasi yang berbeda (de Vries dkk., 2013). Studi validasi menunjukkan bahwa CSI memiliki tingkat keandalan dan validitas yang baik dalam berbagai konteks. Secara umum, CSI merupakan kerangka kerja yang berharga dalam memahami serta meningkatkan komunikasi interpersonal di berbagai lingkungan (de Vries dkk., 2013; Diotaiuti dkk., 2020).

Dari total peserta, hanya 48 orang yang mengembalikan alat ukur dengan data yang dapat dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki tipe komunikasi *Promoter/Socializer* sebanyak 25 orang, diikuti oleh *Controller/Director* sebanyak 10 orang, *Analyzer/Thinker* sebanyak 8 orang, dan *Supporter/Relater* sebanyak 5 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota Karang Werda La Rose memiliki gaya komunikasi *Promoter/Socializer* yang cenderung ekstrovert dan ramah, sedangkan sisanya memiliki gaya *Controller/Director*, *Analyzer/Thinker*, dan *Supporter/Relater*. Temuan ini berbeda dengan temuan dari (Wang, 2022). Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa lansia di Amerika Serikat (budaya individualis) cenderung mengadopsi gaya komunikasi *Supporter/Relater* yang berfokus pada hubungan interpersonal dan dukungan emosional, sementara lansia di China (budaya kolektivis) lebih dominan menggunakan gaya *Promoter/Socializer* yang menekankan harmoni kelompok. Perbedaan ini bisa dikaitkan dengan norma budaya yang memengaruhi prioritas komunikasi.

Masyarakat Indonesia tergolong dalam budaya kolektivisme (Dayakisni & Yuniardi, 2022). Masyarakat kolektivis cenderung memprioritaskan harmoni kelompok dan interaksi sosial, yang selaras dengan dominasi gaya *Promoter/Socializer*. Sebaliknya, budaya individualis seperti di Amerika Serikat lebih menghargai otonomi dan ekspresi diri, yang selaras dengan gaya

komunikasi *Supporter/Relater* (Skorinko dkk., 2024). Gaya ini berfokus pada interaksi positif dalam kelompok serta memberikan dukungan emosional yang lebih eksplisit (Liu dkk., 2021). Perbedaan ini menunjukkan bahwa orientasi budaya memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial—kolektivisme mendorong kerja sama serta interaksi sosial yang lebih kompleks, sedangkan individualisme lebih menekankan ekspresi dukungan dan kemandirian secara lebih terbuka (Card, 2022).

Tabel 1. Rekapitulasi Gaya Komunikasi Peserta

	Jumlah
OD, <i>Promoter/Socializer</i>	25
GD, <i>Controller/Director</i>	10
GI, <i>Analyzer/Thinker</i>	8
OI, <i>Supporter/Relater</i>	5
Jumlah	48

Berdasarkan hasil kategorisasi gaya komunikasi di atas, maka dilakukan pelatihan. Pelatihan yang dilakukan terdiri atas pemberian materi dan latihan berupa permainan dan *roleplay*. Materi yang diberikan berupa keterampilan komunikasi, mulai dari definisi, bentuk-bentuk komunikasi, dan berbagai keterampilan umum yang diperlukan dalam komunikasi seperti mendengarkan aktif, ekspresi diri yang jelas, dan kemampuan negosiasi. Pada materi yang lebih khusus dijelaskan tentang karakteristik komunikasi dari berbagai gaya yang telah diketahui dari hasil pengerjaan inventori. Dari situ diketahui gaya apa yang dimiliki masing-masing orang, bagaimana perannya dalam sebuah komunikasi, dan keterampilan seperti apa yang harus dikembangkan dari karakteristik tersebut. Permainan dan *roleplay* yang dilakukan merupakan penerapan dari materi yang diberikan, seperti bagaimana bentuk keterampilan mendengarkan aktif, ekspresi, dan kemampuan bernegosiasi.





Gambar 1-5. Kegiatan Psikoedukasi dan Roleplay Anggota Karang Werda La Rose

Berdasarkan hasil analisis data, mayoritas anggota Karang Werda La Rose memiliki gaya komunikasi *Promoter/Socializer*, yang ditandai dengan karakteristik ekstrovert, ramah, dan menyukai interaksi sosial (Alessandra & O'Connor, 2008). Individu dengan gaya ini cenderung menyukai suasana yang dinamis dan membutuhkan apresiasi dalam komunikasinya (Hartman & McCambridge, 2011). Dominasi gaya ini sejalan dengan temuan (Koerner & Zhang, 2018) pada komunitas lansia di budaya kolektif, di mana interaksi sosial yang tinggi dipandang sebagai norma untuk menjaga kohesi kelompok. Kecenderungan ini juga merefleksikan budaya Jawa yang mengutamakan *guyub* (kebersamaan) dan *tepo seliro* (tenggang rasa), di mana komunikasi ramah menjadi sarana memelihara harmoni sosial.

Gaya komunikasi ini relevan dalam komunitas yang memiliki interaksi sosial tinggi, seperti karang werda, karena dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dan kolaboratif (Wu dkk., 2023). Studi dari Dumitrache dkk. (2018) menunjukkan bahwa lansia dengan gaya komunikasi ekstrovert cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi karena dukungan sosial yang mereka terima. Hal ini terlihat dalam aktivitas Karang Werda La Rose, seperti permainan kelompok dan diskusi rohani, di mana partisipasi aktif anggota *Promoter/Socializer* menjadi katalisator dinamika kelompok.

Gaya komunikasi *Controller/Director* menunjukkan individu yang lebih tegas, langsung, dan berorientasi pada tujuan (Alessandra & O'Connor, 2008). Studi oleh Rauscher dkk. (2020) pada keluarga multigenerasi di Indonesia menemukan bahwa lansia dengan gaya *Controller/Director* cenderung dianggap otoriter oleh generasi muda, terutama dalam konflik pengasuhan cucu, sehingga memicu ketegangan yang berkepanjangan. Hal ini diperparah oleh kecenderungan gaya ini untuk mengabaikan kebutuhan emosional pihak lain, sebagaimana

ditunjukkan dalam penelitian Saeed dkk. (2014) bahwa gaya ini berpotensi menimbulkan konflik, terutama dalam situasi yang membutuhkan fleksibilitas dan negosiasi.

Di sisi lain, gaya *Controller/Director* memiliki nilai strategis dalam situasi yang membutuhkan kepemimpinan tegas, seperti pengambilan keputusan cepat atau manajemen sumber daya terbatas (Wikaningrum dkk., 2018). Oleh karena itu, intervensi pelatihan manajemen konflik perlu menekankan pentingnya adaptasi gaya komunikasi untuk meminimalkan potensi gesekan antar anggota. Misalnya, pelatihan manajemen konflik perlu memasukkan modul *softening communication*, seperti teknik *I-language* ("Saya merasa...") untuk mengurangi persepsi agresivitas (Ting-Toomey, 2010). Studi oleh Islam dan Islam (2013) membuktikan bahwa pelatihan berbasis *role-play* yang mensimulasikan skenario tertentu dapat meningkatkan fleksibilitas komunikasi hingga 40%. Selain itu, integrasi prinsip *cultural humility*—seperti mengakui perbedaan perspektif antargenerasi—dalam pelatihan terbukti mengurangi resistensi peserta terhadap gaya komunikasi yang berbeda (Hook dkk., 2017).

Selain kedua jenis gaya komunikasi tersebut, terdapat peserta dengan gaya komunikasi *Analyzer/Thinker*. Gaya komunikasi ini menunjukkan kecenderungan lebih analitis dan berorientasi pada detail. Individu dengan gaya komunikasi ini akan berperan besar ketika kelompok diharuskan untuk mengambil keputusan berbasis data (Hirokawa & Laybon, 2021). Gaya ini penting dalam pengambilan keputusan rasional, tetapi dapat menjadi penghambat dalam komunikasi cepat dan spontan (Shen dkk., 2020). Oleh karena itu, strategi komunikasi yang efektif bagi individu dengan gaya *Analyzer/Thinker* harus mempertimbangkan kebutuhan mereka akan waktu untuk menganalisis informasi sebelum memberikan tanggapan. Penelitian menunjukkan bahwa lansia memperoleh manfaat dari pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan gaya belajar mereka, yang secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi (Minarti dkk., 2022). Selain itu, faktor kognitif dan perubahan sensorik pada lansia juga berperan dalam efektivitas komunikasi. Lansia dengan fungsi kognitif yang menurun mungkin mengalami kesulitan dalam memahami informasi yang kompleks atau disampaikan secara cepat. Oleh karena itu, komunikasi yang lebih jelas, terstruktur, dan spesifik sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh individu dengan berbagai tingkat fungsi kognitif (Akkunje dkk., 2024). Dengan memahami kebutuhan komunikasi yang berbeda ini, pendekatan yang lebih inklusif dapat dikembangkan untuk mengakomodasi gaya komunikasi *Analyzer/Thinker*, sehingga mereka tetap dapat berpartisipasi aktif dalam komunitas. Integrasi strategi ini tidak hanya meningkatkan koneksi sosial lansia tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam lingkungan sosial yang lebih luas (Brett dkk., 2020).

Sementara itu, peserta dengan gaya *Supporter/Relater* lebih berfokus pada hubungan interpersonal dan dukungan emosional yang penting dalam membangun rasa kebersamaan dan empati di komunitas lansia (Akhavan Tafti & Mofradnezhad, 2018). Jaringan dukungan emosional ini membantu mengurangi perasaan kesepian dan isolasi, sehingga meningkatkan kesejahteraan lansia secara keseluruhan (Chen & Feeley, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa empati secara signifikan memediasi hubungan antara usia dan dukungan sosial yang dirasakan, yang berarti bahwa peningkatan keterampilan empatik dapat memperkuat koneksi sosial dan kesejahteraan lansia (Guariglia dkk., 2023). Meskipun individu dengan gaya ini terkadang kesulitan menetapkan batasan pribadi, kehadiran mereka tetap dibutuhkan dalam setiap kelompok karena peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan harmonis.

Keberagaman gaya komunikasi dalam sebuah kelompok dapat memberikan manfaat sekaligus tantangan tersendiri. Salah satu keuntungannya adalah terciptanya dinamika kelompok yang lebih kaya dan beragam. Perbedaan gaya komunikasi memungkinkan setiap anggota untuk saling melengkapi, sehingga ketika setiap individu memainkan perannya dengan baik, kelompok dapat bekerja secara optimal dalam mencapai tujuannya. Menurut Ende dkk. (2023), keberagaman komunikasi dalam sebuah kelompok dapat meningkatkan kreativitas dan memperkaya diskusi, karena setiap anggota membawa perspektif yang unik (Seftina dkk., 2024).

Namun, keberagaman gaya komunikasi juga berpotensi menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Misalnya, individu dengan gaya *Controller/Director* yang tegas dan asertif dapat dianggap terlalu dominan atau memaksa, terutama ketika berinteraksi dengan individu yang memiliki gaya komunikasi *Supporter/Relater*, yang lebih mengutamakan harmoni dan hubungan interpersonal. Sejalan dengan temuan Isnaini dkk. (2018), perbedaan signifikan dalam gaya komunikasi dapat menghambat kelancaran interaksi, meningkatkan risiko kesalahpahaman, dan memicu ketegangan dalam kelompok.

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan komunikasi yang disesuaikan dengan keberagaman gaya komunikasi, terutama dalam komunitas antargenerasi. Memahami perbedaan ini memungkinkan program pelatihan komunikasi menjadi lebih efektif dalam membangun keterampilan komunikasi yang adaptif, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan karakteristik setiap individu secara lebih responsive (Wu dkk., 2023). Dengan demikian, pelatihan komunikasi yang berbasis pemahaman terhadap variasi gaya komunikasi dapat membantu menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan produktif. Selain itu, strategi komunikasi yang menekankan empati, keterampilan mendengarkan aktif, serta fleksibilitas dalam beradaptasi dengan lawan bicara perlu dikembangkan untuk memaksimalkan potensi kelompok dan mencegah konflik yang tidak perlu. Dengan pendekatan yang tepat, komunitas lansia dapat memperoleh manfaat maksimal dari keberagaman gaya komunikasi, memperkuat hubungan sosial, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

4. KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa anggota Karang Werda La Rose memiliki beragam gaya komunikasi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Keberagaman ini mencerminkan adanya perbedaan dalam cara setiap individu menyampaikan pesan, menanggapi informasi, serta berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih adaptif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing gaya komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman dan konflik antargenerasi sekaligus meningkatkan efektivitas komunikasi dalam komunitas.

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan program pengabdian ini. Salah satu kendala utama adalah belum adanya pelatihan yang secara spesifik berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi berdasarkan masing-masing gaya komunikasi. Selain itu, faktor lokasi serta jumlah peserta yang cukup besar menjadi tantangan tersendiri dalam memastikan setiap individu mendapatkan perhatian yang optimal selama sesi pelatihan. Durasi pelatihan yang terbatas juga menjadi kendala, mengingat keterampilan komunikasi memerlukan waktu untuk dipahami dan dipraktikkan secara efektif.

Untuk program pelatihan selanjutnya, disarankan agar jumlah peserta dikurangi sehingga pelaksanaan pelatihan dapat lebih fokus dan interaktif. Dengan jumlah peserta yang lebih sedikit, fasilitator dapat memberikan perhatian lebih pada kebutuhan komunikasi individu serta menyesuaikan metode pelatihan dengan karakteristik masing-masing peserta. Selain itu, materi pelatihan juga dapat dikembangkan secara lebih spesifik, dengan memberikan strategi komunikasi yang lebih sesuai untuk setiap gaya komunikasi. Dengan demikian, pelatihan yang lebih terarah diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lansia serta mempererat hubungan sosial dalam komunitas Karang Werda La Rose.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan pendanaan dari Universitas Negeri Malang tahun 2024 dengan skema hibah Desentralisasi Fakultas—Fakultas Psikologi, berdasarkan Keputusan Rektor Universitas Negeri Malang Nomor 3.4.93/UN32/KP/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhavan Tafti, M., & Mofradnezhad, N. (2018). The Relationship of Emotional Intelligence and Social Skills With Psychological Well-being in the Elderly. *Iranian Journal of Ageing*, 13(3), 334–345. <https://doi.org/10.32598/sija.13.3.334>
- Akkunje, P. S., Archa, S. kumar, Hegde, P. S., & Thaut, M. H. (2024). Unlocking Pragmatic Changes in Typically Aging Elderly: An In-Depth Analysis. *Alzheimer's & Dementia*, 20(S4), e089642. <https://doi.org/10.1002/ALZ.089642>
- Al Maskur, N. (2014). *Sinkretisasi Islam dan Jawa: Tranformasi Bentuk Etika Tepa Selira dalam Budaya Jawa* [Master's thesis, Universitas Sebelas Maret]. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/40340/Sinkretisasi-Islam-Dan-Jawa-Tranformasi-Bentuk-Etika-Tepa-Selira-Dalam-Budaya-Jawa>
- Alessandra, T., & O'Connor, M. J. (2008). *The Platinum Rule: Discover the Four Basic Business Personalities and How They Can Lead You to Success*. Hachette UK.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/21/c3fd9f27372f6ddcf7462006/statistik-penduduk-lanjut-usia-2021.html>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Badruddin, S., & Puteri, S. A. K. (2023). *SOSIOLOGI KELUARGA: Dinamika dan Tantangan Masyarakat Modern*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?id=cY3pEAAAQBAJ&printsec=frontcover&source=gbg_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Barsukov, V. N. (2018). Barriers to Social Integration of the Older Generation in the Context of Intergenerational Communication Issues. *Economic and Social Changes: Facts, Trends, Forecast*, 11(5), 214–230. <https://doi.org/10.15838/ESC.2018.5.59.14>
- Brett, L., Nguyen, A. D., Siette, J., Dove-Pizarro, J., Hourihan, F., & Georgiou, A. (2020). The co-design of timely and meaningful information needed to enhance social participation in community aged care services: Think tank proceedings. *Australasian Journal on Ageing*, 39(1), e162–e167. <https://doi.org/10.1111/ajag.12706>
- Card, K. G. (2022). Collectivism, individualism and COVID-19 prevention: a cross sectional study of personality, culture and behavior among Canadians. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 10(1), 415–438. <https://doi.org/10.1080/21642850.2022.2069571>
- Chen, Y., & Feeley, T. H. (2014). Social support, social strain, loneliness, and well-being among older adults. *Journal of Social and Personal Relationships*, 31(2), 141–161. <https://doi.org/10.1177/0265407513488728>
- Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2022). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- de Vries, R. E., Bakker-Pieper, A., Konings, F. E., & Schouten, B. (2013). The Communication Styles Inventory (CSI): A Six-Dimensional Behavioral Model of Communication Styles and Its Relation With Personality. *Communication Research*, 40(4), 506–532. <https://doi.org/10.1177/0093650211413571>
- Diotaiuti, P., Valente, G., Mancone, S., & Grambone, A. (2020). Psychometric Properties and a Preliminary Validation Study of the Italian Brief Version of the Communication Styles Inventory (CSI-B/I). *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01421>
- Dumitrache, C. G., Rubio, L., & Rubio-Herrera, R. (2018). Extroversion, social support and life satisfaction in old age: a mediation model. *Aging & Mental Health*, 22(8), 1069–1077. <https://doi.org/10.1080/13607863.2017.1330869>
- Ende, Sulaimawan, D., Sastaviana, D., Lestariningsih, M., Rozanna, M., Mario, A., Mahmudah, S., Bayudhirgantara, E. M., Johannes, R., Marry, F., Priyono, H., & Pranyoto, E. (2023). *Manajemen*

- Sumber Daya Manusia* (Hidayatulloh, Ed.). Eureka Media Aksara. <https://repository.penerbiteurka.com/publications/565766/>
- Ghazavi, Z., Feshangchi, S., Alavi, M., & Keshvari, M. (2016). Effect of a Family-Oriented Communication Skills Training Program on Depression, Anxiety, and Stress in Older Adults: A Randomized Clinical Trial. *Nursing and Midwifery Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.17795/nmsjournal28550>
- Guariglia, P., Palmiero, M., Giannini, A. M., & Piccardi, L. (2023). The Key Role of Empathy in the Relationship between Age and Social Support. *Healthcare*, 11(17), 2464. <https://doi.org/10.3390/healthcare11172464>
- Hartman, J. L., & McCambridge, J. (2011). Optimizing Millennials' Communication Styles. *Business Communication Quarterly*, 74(1), 22–44. <https://doi.org/10.1177/1080569910395564>
- Hirokawa, R. Y., & Laybon, A. (2021). Communication and Group Decision making Processes. Dalam S. J. Beck, J. Keyton, & M. S. Poole (Ed.), *The Emerald Handbook of Group and Team Communication Research* (hlm. 191–208). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-80043-500-120211013>
- Hoang, N. T., Haslam, D., & Sanders, M. (2020). Coparenting Conflict and Cooperation between Parents and Grandparents in Vietnamese Families: The Role of Grandparent Psychological Control and Parent–Grandparent Communication. *Family Process*, 59(3), 1161–1174. <https://doi.org/10.1111/famp.12496>
- Hook, J. N., Davis, D., Owen, J., & DeBlaere, C. (2017). *Cultural Humility: Engaging Diverse Identities in Therapy*. American Psychological Association.
- Islam, P., & Islam, T. (2013). Effectiveness of role play in enhancing the speaking skills of the learners in a large classroom: An investigation of tertiary level students. *Stamford Journal of English*, 7, 218–233. <https://doi.org/10.3329/sje.v7i0.14475>
- Isnaini, M., Sarwoprasodjo, S., Kinseng, R., & Kholil. (2018). Kajian Konflik Antar Kelompok Dalam Perspektif Komunikasi Konflik Selama Periode 2003-2017 (Review of Intergroup Conflict in Conflict Communication Perspective Period 2003-2017). *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 20(2), 153–168. <https://media.neliti.com/media/publications/417389-kajian-konflik-antar-kelompok-dalam-pers-5a4c5b54.pdf>
- Jamil, M. (2020). KONFLIK DAN PENGHULU: Pendekatan Mediasi dalam Menyelesaikan Konflik Internal Kaum oleh Penghulu di Minangkabau. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 47–59. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/tathwir/article/view/1496>
- Khomsinnudin, K., Pangeran, G. B., Tamyiz, A., Wulandari, C. E., & Firdaus, F. A. (2024). Modernitas dan Lokalitas: Membangun Pendidikan Islam Berkelanjutan. *Journal of Education Research*, 5(4), 4418–4428. <https://doi.org/10.37985/JER.V5I4.1523>
- Koerner, T. K., & Zhang, Y. (2018). Differential effects of hearing impairment and age on electrophysiological and behavioral measures of speech in noise. *Hearing Research*, 370, 130–142. <https://doi.org/10.1016/J.HEARES.2018.10.009>
- Lase, D., & Daeli, D. O. (2020). Pembelajaran Antargenerasi untuk Masyarakat Berkelanjutan: Sebuah Kajian Literatur dan Implikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V6I2.28138>
- Lee, D. H. (2020). A Convergence Study on the Factors Influencing Health-related Quality of Life in the Elderly Health Behavior. *Journal of the Korea Convergence Society*, 11(3), 95–100. <https://doi.org/10.15207/JKCS.2020.11.3.095>
- Lin, M. C. (2017). Intergenerational Communication. Dalam M. Allen (Ed.), *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods* (Vol. 1). SAGE Publications, Inc.
- Lingwood, J., Levy, R., Billington, J., & Rowland, C. (2020). Barriers and solutions to participation in family-based education interventions. *International Journal of Social Research Methodology*, 23(2), 185–198. <https://doi.org/10.1080/13645579.2019.1645377>
- Liu, S. S., Shteynberg, G., Morris, M. W., Yang, Q., & Galinsky, A. D. (2021). How Does Collectivism Affect Social Interactions? A Test of Two Competing Accounts. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 47(3), 362–376. <https://doi.org/10.1177/0146167220923230>

- Maghfuroh, L., Yelni, A., Rosmayanti, L. M., Yulita, D., Andari, I. D., Zulfiana, E., Nurhidayah, A., Susanto, A., Rahmanindar, N., Chikmah, A. M., Harnawati, R. A., Faradillah, F., & Hidayah, S. N. (2023). *Asuhan Lansia: Makna, Identitas, Transisi, dan Manajemen Kesehatan*. Kaizen Media Publishing.
- Marzo, R. R. (2024). Bridging the Gap: Understanding and Fostering Intergenerational Communication in the Digital Age. Dalam *Intergenerational Relations - Contemporary Theories, Studies and Policies*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.1003205>
- Minarti, M., Kholifah, S. N., Sulistijono, H., Yumni, H., Windi, Y. K., Asnani, A., Cahyono, I., As'ari, H., Heriyanto, B., Fadilah, N., Wijayanti, D., Suriana, S., Harnani, B. D., Dinarwiyata, D., Rustamaji W, E., & Kumala, F. (2022). Model of Guidance: Effective Communication with the Elderly for Empowering Elderly Caregivers in Nursing Homes in Indonesia. *Frontiers in Community Service and Empowerment*, 1(2), 58–62. <https://doi.org/10.35882/ficse.v1i2.11>
- National Academies of Sciences, E. and M. (2020). *Social Isolation and Loneliness in Older Adults: Opportunities for the Health Care System*. The National Academies Press.
- Pudjibudojo, J. K., Kesumaningsari, A., & Pertiwi, T. H. P. (2020). *Berbagi Seputar Usia Lanjut*. Zifatama Jawa.
- Rauscher, E. A., Schrodtt, P., Campbell-Salome, G., & Freytag, J. (2020). The Intergenerational Transmission of Family Communication Patterns: (In)consistencies in Conversation and Conformity Orientations across Two Generations of Family. *Journal of Family Communication*, 20(2), 97–113. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1683563>
- Saeed, T., Almas, S., Anis-ul-Haq, M., & Niazi, G. (2014). Leadership styles: relationship with conflict management styles. *International Journal of Conflict Management*, 25(3), 214–225. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-12-2012-0091>
- Sallo, A. K. M., Dg Rannu, N., Ancang, Indriani, Yulianti, R., Lisna, Sari, R. A., Pinar, Ismawati, Riska, Amelia, R., Arni, Maharani, V. S., Lisna, Silomba, G., Rahmita, Rahmania, Purnama, Andras, ... Irma. (2023). *BUNGA RAMPAL: Keperawatan Komunitas* (I. Q. Muhsen, Ed.). IKBS Fatimah Press. https://www.researchgate.net/publication/377891156_BUNGA_RAMPAL_Keperawatan_Komunitas
- Seftina, A., Sabila, F. P., Syaharani, N., Tanjung, N., & Mukhlisin, A. (2024). Dinamika Kelompok dan Pengaruh Terhadap Kinerja Organisasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 463–465. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12622688>
- Shen, M. J., Manna, R., Banerjee, S. C., Nelson, C. J., Alexander, K., Alici, Y., Gangai, N., Parker, P. A., & Korc-Grodzicki, B. (2020). Incorporating shared decision making into communication with older adults with cancer and their caregivers: Development and evaluation of a geriatric shared decision-making communication skills training module. *Patient Education and Counseling*, 103(11), 2328–2334. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.04.032>
- Skorinko, J. L. M., Sinclair, S., Marotta, S., Paris, M., Dai, X., John, M.-S., Doyle, A., & Greenleaf, J. (2024). Avoiding Rejection or Seeking Harmony: The Underlying Motivation to Social Tune for Collectivists. *Basic and Applied Social Psychology*, 46(5), 295–313. <https://doi.org/10.1080/01973533.2024.2368781>
- Strom, R. D., & Strom, P. S. (2020). Learning Throughout Life About the Needs of All Generations. Dalam M. London (Ed.), *The Oxford Handbook of Lifelong Learning, Second Edition*. Oxford University Press.
- Swift, H. J., Abrams, D., Lamont, R. A., & Drury, L. (2017). The Risks of Ageism Model: How Ageism and Negative Attitudes toward Age Can Be a Barrier to Active Aging. *Social Issues and Policy Review*, 11(1), 195–231. <https://doi.org/10.1111/sipr.12031>
- Telaumbanua, A., & Sabelau, I. (2024). Studi Eksplorasi Komunitas Pedesaan: Kehidupan Emosional Anak Hingga Lansia dalam Keluarga Multigenerasi. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 103–114.
- Ting-Toomey, S. (2010). Chapter 1. Intercultural Conflict Interaction Competence: From Theory to Practice. Dalam M. Guilherme, E. Glaser, & M. del C. Méndez-García (Ed.), *The Intercultural Dynamics of Multicultural Working*. Multilingual Matters.

- Urlick, M. J., Hollensbe, E. C., Masterson, S. S., & Lyons, S. T. (2016). Understanding and Managing Intergenerational Conflict: An Examination of Influences and Strategies. *Work, Aging and Retirement*, 3(2), 166–185. <https://doi.org/10.1093/workar/waw009>
- Venter, E. (2017). Bridging the communication gap between Generation Y and the Baby Boomer generation. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22(4), 497–507. <https://doi.org/10.1080/02673843.2016.1267022>
- Wang, Y. (2022). A Comparative Study of Communication Styles between China and America. *Academic Journal of Humanities & Social Sciences*, 5(5), 91–101. <https://doi.org/10.25236/AJHSS.2022.050514>
- Wikaningrum, T., Udin, & Yuniawan, A. (2018). The relationships among leadership styles, communication skills, and employee satisfaction: A study on equal employment opportunity in leadership. *Journal of Business and Retail Management Research*, 13(1), 138–147. <https://doi.org/10.24052/JBRMR/V13IS01/ART-14>
- Wu, J., Siu, K. W. M., & Zhang, L. (2023). Intergenerational Integration in Community Building to Improve the Mental Health of Residents—A Case Study of Public Space. *Behavioral Sciences*, 13(4), 292. <https://doi.org/10.3390/bs13040292>